

Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur

Amirudin ^{1✉}, Masayu Mashita Maisarah²

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon¹
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²

Email : amirudin.080477@gmail.com¹, masayumashita91@gmail.com²

Received: 2020-02-17; Accepted: 2020-03- 18; Published: 2020-03-25

ABSTRACT

Islam is understood in multi-meaning, as a religious teaching and as a scientific field. This matter is still being debated by several groups, especially regarding the issue surrounding studying Islam in the West. The purpose of this paper is to examine the development of Islamic studies from time to time. The issue of using a normative and historical approach in Islamic studies has been widely discussed by experts, both from the West and the East. However, in its development, Islamic studies form a separate 'stronghold' with their respective identities in an effort to understand Islamic teachings, both as an 'observer' and as an 'actor' who has an element of partiality. By using a historical approach, this paper will prove the flexibility of Islamic studies, where each "camp" will have its own method and style in understanding Islamic teachings, both in its development in the East and West. The study of Islam will always be up to date because it attracts attention. This is of course not only among Muslims (insiders), but also among non-Muslims (outsiders) who study Islam from various perspectives.

Keywords: Islamic studies; Normativity; Historicity

ABSTRAK

Islam dipahami dengan multi-makna, sebagai ajaran keagamaan dan sebagai bidang keilmuan. Hal tersebut hingga kini masih diperdebatkan oleh beberapa kalangan, terutama menyangkut isu seputar mengkaji Islam di Barat. Tujuan tulisan ini ingin mengkaji perkembangan studi Islam dari masa ke masa. Isu penggunaan pendekatan normatif maupun historis dalam kajian Islam telah ramai diperbincangkan oleh para ahli, baik dari Barat maupun Timur. Namun

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 2 Nomor 1, Maret 2020 | P-ISSN : [2723-2034](https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29)

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>

dalam perkembangannya, studi Islam membentuk ‘kubu’ tersendiri dengan identitas masing-masing dalam upaya memahami ajaran Islam, baik sebagai ‘pengamat’ maupun sebagai ‘aktor’ yang memiliki unsur keberpihakan. Dengan menggunakan pendekatan historis, tulisan ini akan membuktikan fleksibilitas kajian Islam, di mana masing-masing ‘kubu’ akan memiliki metode dan corak tersendiri dalam memahami ajaran Islam, baik perkembangannya di Timur dan Barat. Kajian tentang ke-Islaman akan selalu aktual untuk diperbincangkan karena sangat menarik perhatian. Hal ini tentunya tidak hanya dikalangan muslim sendiri (insider), tetapi juga kalangan non-muslim (outsider) yang mempelajari agama Islam dari berbagai sudut pandang.

Kata kunci : Studi Islam; Normativitas; Historisitas

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal
Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Tidak mudah untuk mendefinisikan agama sebagai manusia yang masih mempelajari agama. Pandangan seseorang mengenai agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Perlu upaya yang terus kontinu untuk mempelajari dan menggalinya agar keyakinan terhadap agama semakin kuat. Dan hal ini perlu didorong oleh pengetahuan dan pemahaman yang tinggi.

Kajian atau studi Islam, *Islamic Studies*, dan atau *Dirasah Islamiyyah*, menurut Muhaimin, merupakan bentuk usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam sepanjang sejarahnya.¹ Menurut Azim Nanji, kajian Islam ini merupakan disiplin modern yang sudah berusia sangat tua. Kajian akademis terhadap Islam modern muncul dari tradisi pencerahan (*enlightment*) Eropa yang berminat pada kebudayaan masyarakat Asia Afrika pada abad ke 19-20 yang menjadi latar belakang pembentukan sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan Orientalisme.² Kajian islam ini sendiri juga termasuk produk hukum di dalamnya seperti hukum Islam. Hukum Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia.³

Di kalangan muslim, kajian tentang Islam menjadi sebuah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam yang tentunya memiliki urgensitas yang sangat tinggi.⁴ Karena selama ini umat Islam banyak yang mengaku Islam, namun perilaku sehari-hari masih jauh

¹ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2013), 1.

² Azim Nanji, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), vii.

³ Muhammadun Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11 (2019), 104–13.

⁴ Perkembangan kajian Islam di negara Muslim telah lama ada, ditandai dengan sebuah perguruan tinggi Nizhamiyah di Baghdad yang berdiri pada tahun 455 H/1063 M. Pusat-pusat studi Islam pun selanjutnya berdiri seperti Universitas Al-Azhar, Kairo dan *Bayt al-Hikmah* sebagai perpustakaan terbesar di Baghdad. Lihat Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 47.

dari nilai Islam, bahkan tidak banyak yang mencirikan perilaku Islami sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik. Pada kasus di Indonesia khususnya, Anwar⁵ mempertegas bahwa masyarakat muslim belum sepenuhnya memahami ajaran agama secara benar. Maka kajian Islam berfungsi memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam secara baik dan benar.

Adapun di kalangan non-muslim, mereka memiliki motivasi yang berbeda dan dikenal sebagai kaum *orientalist*, *islamist*, bahkan *islamolog*.⁶ Berbagai motif pun mewarnai corak kajian Barat terhadap Islam, dari motif zionisme⁷, motif kolonialisme, motif misionaris, hingga motif ilmiah.⁸ Ada juga yang mengategorikan motivasi orientalis dalam mengkaji Islam berawal dari motivasi agama, motivasi imperial, motivasi bisnis, motivasi politis dan motivasi ilmiah.⁹ Namun dalam perkembangannya, Azizy menegaskan bahwa para orientalis melakukan studi Islam bukan untuk mengamalkan ajaran Islam, namun menjadikan Islam sebagai ilmu pengetahuan.¹⁰ Hal ini dalam perkembangan menimbulkan banyak kategori orientalis dari yang bersikap memusuhi Islam, hingga masuk Islam.¹¹

⁵Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 33.

⁶Asal kata orientalisme berawal dari konsep sarjana Barat yang mengadakan penyelidikan dan penelitian tentang warisan budaya Timur dan Islam. Studi yang dilakukan para ilmuwan Barat tidak semua dalam rangka merusak Islam, namun lebih kepada memahami Islam secara akademik. Sarjana Barat tersebut kelak akan dinobatkan sebagai *Islamicist* (ahli Islam), dan mereka lebih senang dipanggil sebagai islamolog daripada orientalis. Lihat A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 2004), 31-33.

⁷Syafi'in Mansur memaparkan bahwa corak zionisme ini menjadi motif awal dan selalu nampak dari cendekiawan Yahudi yang ingin menghancurkan Islam dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Goldziher (1850-1920). Bahayanya zionisme terhadap Islam berasal dari konsep bangsa Yahudi sebagai unsur Tuhan dan bangsa lainnya berasal dari hewan. Maka bangsa Yahudi dibenarkan menipu, membunuh, menganiaya dan memperkosa bangsa lainnya. Lihat Syafi'in Mansur, *Orientalisme* (Serang: Yayasan Ulumul Qur'an, 1997), 15.

⁸Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam*. (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012), 1-10.

⁹Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: AMZAH, 2006), 101; bandingkan dengan Alirman Hamzah, *Citra Islam di Mata Barat: Sejarah dan Perkembangan Orientalisme* (Padang: IAIN Press, 2003), 27.

¹⁰A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 33.

¹¹Klasifikasi orientalis dapat ditinjau dari sisi pemikiran, sikap dan citra yang dikemukakannya tentang Islam. Hamzah mengklasifikasikannya menjadi lima tipe: (1)

Perkembangan kajian ke-Islaman selama ini pun bertambah semarak melalui beberapa fase. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai interpretasi terhadap Islam, baik dari pandangan positif maupun negatif, yang didasarkan pada motif atau tujuan para penafsir itu sendiri. Upaya tersebut terus dilakukan sehingga memunculkan iklim intelektual yang semakin hari semakin memanas.

Semaraknya peneliti Barat mempelajari kajian tentang Islam di awali pada abad ke-18 yang pada awalnya tertarik terhadap seni dan sastra Arab. Namun semenjak terjadinya kasus pemboman gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 oleh para teroris, minat para ilmuwan yang ingin memahami tentang Islam semakin meningkat. Sikap ingin membaca al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengkaji tentang pemikiran Islam, dan memahami Islam mendadak bermunculan dari para sarjana Barat yang berlomba-lomba memberikan interpretasi dari hasil pemikirannya tersebut. Hingga kini kajian tersebut terus diminati dengan bermunculannya program studi khusus tentang Islam dan budaya timur (*oriental studies*) di berbagai universitas terkemuka di Eropa, termasuk di Amerika, Perancis, Jerman, dan negara lainnya.¹²

Dari uraian di atas terlihat perbedaan konsep mengenai kajian tentang Islam. Maka hal ini perlu dilakukan perbandingan mempelajari perkembangan kajian Islam di Barat dan Timur yang disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu: *pertama*, karakter kajian Islam di Barat dan Timur memiliki perbedaan. Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai agama samawi terakhir, terlahir di Timur Tengah dan menyebar tidak hanya di satu kawasan, melainkan tersebar ke seluruh dunia. Sehingga kajian ke-Islaman pun akan memiliki perbedaan antara satu kawasan dengan kawasan lain sesuai dengan karakter daerah yang dimiliki. *Kedua*, di kalangan pemikir Islam di Indonesia, belajar Islam di Barat ditanggapi sebagai hal

orientalis yang memusuhi Islam; (2) orientalis yang menyangsikan kebenaran Islam; (3) orientalis yang mendekati Islam; (4) orientalis yang jujur tapi sekedar pengkajian ilmiah; dan (5) orientalis yang masuk Islam. Lihat Alirman Hamzah, *Citra Islam di Mata Barat: Sejarah dan Perkembangan Orientalisme* (Padang: IAIN Press, 2003), 73.

¹²Annemarie Schimmel, "Islamic Studies in Germany: A Historical Overview", *Islamic Studies*, Vol.49, No.3, 2010, 401-410; Bandingkan dengan Charles Kurzman and Carl W. Ernst, "Islamic Studies in U.S. Universities", *Review of Middle East Studies*, Vol.46, No.1, 2012, 24-46; dan Denise A. Spellberg, "Islam in America: Adventures in Neo-Orientalism", Vol.43, No.1 *Review of Middle East Studies*, 2009, 25-35.

yang tidak lumrah. Pro dan kontra pun terjadi. Sebagian ada yang menerima dan menganjurkan, dan sebagiannya lagi menolak dan melarangnya, bahkan ada yang tidak melarang dan tidak pula menganjurkan. *Ketiga*, saat ini Islam di Barat bukan hanya dijadikan sebagai kajian akademik dan penelitian oleh para calon magister dan doktor di beberapa universitas terkemuka, melainkan Islam kini mulai dihayati, dipahami dan diamalkan oleh berbagai lapisan masyarakat.¹³

METODOLOGI PEMELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Islam di Timur

Timur tengah menjadi tujuan utama tempat studi Islam dikalangan Muslim. Dua daerah yang paling sering dijadikan tumpuan dalam menimba ilmu keIslaman adalah Haramain (Mekkah dan Madinah) dan Kairo. Posisi Haramain menjadi sangat dominan sejak abad ke-17 hingga 19 karena kaum Muslim memandangnya sebagai tempat yang memiliki nilai sakral lebih ketimbang daerah-daerah lain.¹⁴ Dalam perkembangannya memang kajian Islam di Timur mengalami beberapa hambatan, seperti: (1) adanya kesenjangan antara ilmu ke-Islaman klasik dengan ke-Islaman baru yang memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer; (2) kurang banyaknya buku khusus wilayah filsafat dan epistemologi keilmuan (*'ulumuddin*) sehingga kekeringan sumber keilmuan ke-Islaman; (3) pengetahuan dalam Islam tidak pernah mengizinkan berbagai bentuk pengetahuan

¹³Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 545.

¹⁴Ismatu Ropi dan Kusmana, *Belajar Islam di Timur Tengah* (Departemen Agama RI: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, t.t.), 4.

dikembangkan secara bebas satu dengan yang lain; dan (4) hilangnya kemampuan ilmu menyinari akal dan jiwa manusia justru pada saat ilmu dan teknologi mencapai puncak kecanggihan.¹⁵

Pada era kontemporer, kajian Islam di Indonesia terbentuk oleh dua tradisi yang berbeda, yakni tradisi yang berakar dari Timur Tengah dan tradisi yang dikembangkan oleh pusat-pusat pengkajian Islam di Barat. Masing-masing tradisi membawa pengaruh dan pendekatan berbeda, yang kelak membentuk corak pengkajian Islam di IAIN/UIN.

Kajian Islam di Timur Tengah sangat mewarnai perkembangan UIN di masa awal.¹⁶ Namun, seiring dengan banyaknya alumni yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi Barat, perkembangan kajian Islam memasuki arah yang berbeda. Pada awal dekade perkembangannya, kajian Islam di IAIN didominasi oleh pendekatan normatif yakni mempelajari Islam agar dapat mempraktikkan Islam dengan lebih baik/mendukung praktik Islam. Pada tahap selanjutnya, IAIN fokus pada '*a particular religion school*' atau *mazhab*. Model studi Islam di IAIN adalah tradisi universitas Timur Tengah, khususnya Al Azhar Cairo, yang menekankan pada pendekatan normatif-idealistik. Akibat dari pendekatan ini, studi Islam di IAIN tidak dapat menjangkau wacana keilmuan yang lebih luas. Namun, perkembangan sosial pada tahun 70-an mengubah orientasi studi keIslaman di IAIN, dengan lahirnya generasi Islam seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Mukti Ali, dan lain-lain. Perkembangan ini semakin kuat sejak Harun Nasution menjadi rektor IAIN Jakarta dan Mukti Ali menjadi Menteri Agama. Mereka membawa perubahan signifikan dalam orientasi IAIN terhadap studi keislaman. Studi Islam tidak lagi berdasarkan pada satu mazhab tertentu, tetapi berbagai perspektif. Hal ini melahirkan

¹⁵Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, dalam Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 3.

¹⁶Abuddin Nata, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), 22-27.

pendekatan non-mahzab dalam kajian Islam.¹⁷

Catatan sejarah menunjukkan bahwa motivasi dikirimnya mahasiswa untuk belajar Islam di Barat salah satunya adalah keinginan memperluas cakrawala intelektual para mahasiswa Ilmu Agama Islam serta memperkenalkan kepada mereka tradisi ilmu pengetahuan kritis Barat dalam bidang keahliannya. Kegiatan ini menjadi wahana untuk bertemunya antara orientasi belajar Islam ke isi (*content*) yang direpresentasikan oleh tradisi pendidikan Timur Tengah dan ke metodologi yang direpresentasikan oleh tradisi pendidikan Barat.¹⁸ UIN menjadi tempat pertemuan antara dua orientasi utama dalam pengkajian Islam; *Middle Eastern academic tradition* dan *Western academic tradition (intellectual meeting pot)*. Pada waktu kemudian, hal ini dapat berpotensi membentuk sebuah tradisi pengkajian Islam yang khas di IAIN/UIN. Tradisi pengkajian Islam yang mampu mengakomodasi atau mempertimbangkan corak Islam Indonesia yang khas dan begitu kaya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa, pada kasus di Indonesia, kajian Islam pada mulanya tidak menarik perhatian.¹⁹ Pada dekade 1980-an dan sebelumnya, Islam di Asia Tenggara tidak dilirik sama sekali atau dianggap sebagai suatu komunitas Islam marginal, atau bahkan dianggap bukan Islam sebenarnya karena ciri sinkreatik yang begitu menonjol. Hal ini tentu berbeda dengan perkembangan Islam saat ini, Islam di Asia Tenggara menjadi suatu komunitas yang penting. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Asia Tenggara mendapat perhatian, antara lain:²⁰

¹⁷Khamami Zada, "Orientasi Studi Islam di Indonesia", dalam <http://uinjkt.ac.id/id/orientasi-studi-islam-di-indonesia/>, di akses pada tanggal 17 Oktober 2019, pukul 16:40 WIB.

¹⁸Lihat pendapat Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang dikutip Johan Hendrik Meuleman, "IAIN di Persimpangan Jalan" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN* (Jakarta: Logos, 2000), 42-46.

¹⁹Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 59.

²⁰Jamhari Ma'ruf, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>. Diunduh tanggal 10 Mei 2015.

Pertama, perkembangannya dikaitkan dengan wacana global. Islam di Asia Tenggara di katakana sebagai salah satu yang paling maju selain Pakistan dan ahli-ahlinya berpengaruh di Amerika. Pergumulan intelektual Muslim dengan ide-ide tentang gender, demokrasi, *civil society*, ataupun *human rights* menempatkan Islam di Asia Tenggara sebagai pelopor dan yang paling intens mengikuti perkembangan isu global tersebut.

Kedua, corak pendidikannya lebih menerima ide-ide sosial yang berkembang di Barat, seperti Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo, Anwar Ibrahim dan Chandra Mudzaffar. Hal ini yang menyebabkan kajian Islam di Asia Tenggara diwarnai semangat penerjemahan Islam ke dalam konteks yang empiris.

Ketiga, memberikan gambaran yang *real* terhadap apa yang disebut sebagai Islam lokal. Memang keunikannya dalam memberikan citra masih kurang jika dibandingkan dengan Islam di masyarakat Arab. Namun, posisinya lebih menonjol warna lokalnya, bahkan hingga *lingua franca* tidak menggunakan Bahasa Arab melainkan Jawi-Melayu.

Alasan-alasan di atas menghasilkan beberapa kajian Islam di Indonesia khususnya, sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim terbanyak di Asia Tenggara, meliputi pertemuan budaya lokal dan Islam yang menjadikan konversi agama ke Islam sering disebut “menjadi melayu”; lahirnya istilah Islam lokal di Asia Tenggara; dan adanya kajian Islam lintas wilayah dan budaya.²¹

2. Studi Islam di Barat

Kajian ke-Islaman telah dilakukan oleh Barat berabad lamanya sejak abad ke-18, yang bermula sejak Perang Salib (1096-1270)²², di

²¹Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, 61.

²²Kajian sejarah menunjukkan bahwa benturan antara Barat dan Timur dalam memperebutkan kekuasaan sudah terjadi sejak zaman purbakala yang berlangsung selama

mana mereka memandang Islam sebagai salah satu kekuatan dan sumber peradaban dunia. Bahkan dalam sumber lain di ungkapkan bahwa kajian keIslaman di Barat bukan lagi baru, karena sudah dimulai dari abad ke-13 ketika perjumpaan Barat dan Islam di Universitas Perancis yang gencar mempelajari karya-karya sarjana Muslim, karya filsuf Muslim, seperti Ibn Rusyd hingga membentuk sebuah komunitas yang dinamakan “*Averoisme*”.²³

Dorongan mempelajari Islam, bahasa Arab dan peradaban Islam lainnya muncul pada masa awal pertumbuhan orientalis. Adapun dorongan lain yang disebabkan faktor dagang, kolonialisme dan politik, timbul pada masa berikutnya, bukan pada masa awal.²⁴ Hasil karya orientalis memperlihatkan beragamnya corak analisis dan metode pendekatan yang dilakukan untuk memahami Islam. Berbagai motif mewarnai corak kajian Barat terhadap Islam, dari motif kolonialisme, motif misionaris, hingga motif ilmiah.²⁵

Kaum orientalis semakin hari semakin semangat menekuni kajian tentang Timur, khususnya Islam. Namun, kajian tersebut belum sepenuhnya menghasilkan karya interpretasi yang menggambarkan Islam secara utuh. Kemajuan peradaban yang dihasilkan oleh Barat dengan ideologi sekularisasinya menyebabkan keberhasilan tersebut hanya menyentuh aspek lahiriah saja, dan pada umumnya penduduk mengalami kekeringan spiritualitas, bahkan nilai dari ilmu tersebut bisa hilang. Menurut Syamsudin Arif, ada beberapa kesalahan dan

berabad-abad lamanya, yakni antara Parsi dan Grik. Semangat dunia Barat dalam pergolakan tersebut semakin bertambah hingga terjadinya perang suci atau perang Salib antara umat Kristen dan umat Islam selama hampir dua abad. Dampak perang Salib ini menjadikan Barat semakin terkesan akan perkembangan dan kemajuan peradaban dunia Timur. Para cendekiawan Barat pun semakin tergugah untuk membangkitkan keinginan untuk mengenali dan mempelajari pengetahuan dan filsafat yang kemudian dikonsentrasikan pada dunia Islam. Lihat Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, 46.

²³Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, 41.

²⁴Alirman Hamzah, *Citra Islam di Mata Barat*, 21.

²⁵Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme*, 1-10.

kelemahan metodologis maupun epistemologis yang terdapat dari karya para orientalis disebabkan oleh beberapa perkara: (1) sikapnya yang tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan sumber rujukan; (2) bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah; (3) salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta; (4) ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji; dan (5) salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai oleh para ulama Islam.²⁶

Ada beberapa bidang kajian Islam yang dipelajari oleh kaum orientalis. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam menjadi kewajiban yang harus dikuasai selain bahasa Timur lainnya. Penguasaan bahasa dilakoni hingga menguasai ilmu-ilmunya (*balaghah, nahwu, sharaf, 'arudh*, dan lain-lain). Hal ini yang menjadi jembatan ilmiah untuk menyelidiki dan meneliti ilmu pengetahuan Timur dan Islam.²⁷ Pengajaran Bahasa Arab pun dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan tinggi Eropa, misalnya di Bologna Italia tahun 1076 M, di Chartes Perancis tahun 1117 M, di Oxford Inggris tahun 1167 M dan di Paris tahun 1170 M.²⁸ Selain Bahasa Arab, beberapa bidang lain yang selama ini dipelajari oleh para orientalis Barat, antara lain: (1) Bidang Studi Al-Qur'an; (2) Bidang Studi Hadits; (3) Bidang Studi Fiqh; (4) Bidang Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam; (5) Bidang Tasawuf; (6) Bidang Dakwah; (7) Bidang Pemikiran Politik Islam.²⁹

Dalam tulisannya A. Qodri Azizy, dinyatakan bahwa selama ini Barat mengkaji Islam melalui empat pendekatan, yaitu: (1) pendekatan yang biasanya dipakai dalam *humanities*; (2) pendekatan yang biasanya

²⁶Syamsudin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 40; Bandingkan dengan Daud Rasyid, *Pembaharuan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung Syaamil Publishing, 2006), 28; dan Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*. (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1977), 48.

²⁷Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, 90.

²⁸Alirman Hamzah, *Citra Islam di Mata Barat*, 21.

²⁹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 547.

dipakai dalam *Divinity School*; (3) pendekatan yang biasanya dipakai dalam *Social Science*; dan (4) masuk dalam studi wilayah (*area studies*).³⁰ Dalam buku *The Study of the Middle East*, Leonard Binder mengungkapkan bahwa para sarjana Barat lebih menekankan pada pendekatan *area studies* dalam mengkaji Islam.³¹ Pendekatan ini merupakan kajian dengan disiplin filologi, di mana pengetahuan tentang bahasa dan sejarahnya merupakan dasar utama untuk penjelasan terhadap teks (*hermeneutic*). Di sini muncul anggapan bahwa apa yang mereka tahu tentang diri mereka sendiri adalah dasar yang tidak cukup untuk memahami orang lain. Mereka juga sadar akan kesalahan fundamental memakai kriteria-kriteria makna budaya tertentu untuk memahami fenomena budaya lain.

Dalam konteks inilah, pertumbuhan minat untuk memahami Islam lebih sebagai 'tradisi keagamaan yang hidup', yang historis, ketimbang 'kumpulan tatanan doktrin' yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadith, menemukan momentumnya yang kuat dalam pertumbuhan kajian-kajian Islam di beberapa universitas besar dan terkemuka di Amerika Serikat. Tradisi ini tentu saja pertama kali tumbuh di Eropa³², yang selanjutnya dikembangkan di Amerika oleh sarjana semacam D.B. Mac Donald dan H.A. R. Gibb. Keduanya memperingatkan bahaya jika mengkaji hanya "Islam normatif", sebagaimana dirumuskan para ulama, dengan mengabaikan Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat umum. Gagasan ini mendapatkan lahan yang subur di universitas-universitas Amerika.³³ Dan, sejak 1950-an sejumlah universitas mulai

³⁰A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 39.

³¹Leonard Binder, *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*(New York: John Wiley & Sons, 1976), 9.

³²Annemarie Schimmel, "Islamic Studies in Germany: A Historical Overview", *Islamic Studies*, Vol.49, No.3, 2010, pp.401-410 dalam <http://www.jstor.org/stable/41480180>, di akses pada tanggal 27-08-2019, pukul 13:41 WIB.

³³Charles Kurzman and Carl W. Ernst, "Islamic Studies in U.S. Universities", *Review of Middle East Studies*, Vol.46, No.1, 2012, pp.24-46, dalam <http://www.jstor.org/stable/41762480>, di akses pada tanggal 26-08-2014, pukul 14:26 WIB

mengembangkan pusat-pusat “studi kawasan” (*area studies*) Islam, yang pada dasarnya mencakup berbagai disiplin yang berbeda, tetapi memperoleh pendidikan khusus dalam bahasa-bahasa, kebudayaan dan masyarakat Muslim di wilayah tertentu. Maka dalam perkembangannya, *area studies* ini membutuhkan pendekatan interdisipliner. Kajian interdisipliner selalu dikaitkan dengan kajian yang tidak memiliki disiplin karena lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat situasional daripada teoritikal.

Euforia banyaknya kalangan Barat yang mengkaji Islam memberikan dampak perubahan sosial dalam masyarakat Islam, seperti bertambah banyaknya *mujaddid* Islam, terpeliharanya buku-buku dan peninggalan purbakala Islam, dan semakin bertambah pesatnya *Islamic Studies* di Barat. Konsekuensi logis dari banyaknya buku, manuskrip dan artefak budaya Timur yang dibawa ke Barat menjadi kajian tentang Islam di Barat semakin semarak. Pada fase pertama memang dalam upaya menyerang dan memusuhi Islam. namun dalam fase selanjutnya, muncul paradigma baru mengenai *Neo-orientalism* atau *post-orientalism*.³⁴ Mereka yang bersungguh-sungguh melakukan pengkajian terhadap Islam secara ilmiah murni, dan mampu bersifat independen terhadap agama yang mereka pelajari, sehingga membuah pemikiran-pemikiran orisinal tentang Islam sebagai upaya menciptakan harmonisasi antara Islam dan Barat.

Kalangan *post-orientalism* ini secara epistemologis tentu memiliki perbedaan dari sisi pendekatan dengan kalangan orientalis; di

³⁴Generasi ini direpresentasikan oleh Huston Smith, John L. Esposito dan Karen Armstrong. Beberapa kelebihan yang dimiliki generasi ini, antara lain: memahami Islam secara objektif dan realitas, menciptakan karakter kajian yang positif dan optimis, menghindari watak generalistik. Lihat Badarus Syamsi, *Post-Orientalisme: Membongkar Citra Palsu Islam* (Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006), 211. Bandingkan dengan generasi sebelumnya yang banyak membuat generalisasi terhadap prosedur ilmu sosial yang dipengaruhi oleh ideologi ilmu sekuler. Karena yang biasanya dilihat hanyalah gap antara perilaku sosial pemeluk Islam dengan ajaran normatif Islam. Lihat A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 103.

mana kalangan orientalis menggunakan pendekatan teologis, sedangkan kalangan *post-orientalism* menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini lebih memungkinkan untuk bekerja pada ruang-ruang pengaruh agama dalam realitas sosial umat Islam.³⁵

Semarak mempelajari kajian ke-Islaman di Barat semakin meningkat terutama di Amerika pasca peristiwa pemboman gedung menara kembar *World Trade Centre* (WTC) pada 11 September 2001. Tragedi tersebut menurut Muflich³⁶ menyebabkan tidak kurang dari 20.000 orang Amerika dan non-muslim lainnya di Eropa masuk Islam setiap tahun dan menyatakan diri masuk Islam. Hal ini didasarkan pada motivasi yang beragam, mulai dengan adanya kegersangan dan kegelisahan jiwa, kemudian lebih merasa ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang tidak ditemukan pada agama sebelumnya, hingga menemukan konsep kebenaran yang dicarinya. Kaum wanita lebih berpendapat bahwa Islam sangat melindungi dan menghargai perempuan.

3. Dialog Antar Peradaban: *Dialektika Barat dan Timur*

Konsepsi Barat dan Timur merupakan dua hal yang layak diperbincangkan. Sentimen masyarakat sebagai orang Timur, dan daya kritisnya sebagai dunia lain selalu dipandang kurang sejajar dengan Barat, baik dari aspek pengetahuan, teknologi, dan budaya (bahasa).³⁷ Empat Guru Besar dari empat universitas Barat pernah mengungkapkan, bahwa sejarah pemikiran dan peradaban yang mempengaruhi dunia tidak hanya Greek-Yunani-Romawi, namun Islam

³⁵Badarus Syamsi, *Post-Orientalisme*, 297.

³⁶Muflich Hasbullah, *Pikiran Rakyat*, 2008.

³⁷ Sebagaimana yang pernah di ungkapkan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani pada akhir era akhir kolonialisasi Eropa dan awal nasionalisme negara-negara Islam, dunia Islam dihalangi oleh Muslim itu sendiri untuk bergerak maju (*Islam mahjub bi al-Muslim* atau *li-madha yata-akhkhar Muslim*). Lihat Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 4.

pun tidak kalah penting berperan. Sehingga mereka memberikan predikat peradaban Islam sebagai *a second civilization*.³⁸

Dua peradaban ini di satu sisi bisa sejalan, dan di sisi lain bisa berbeda persepsi. Persamaan dan perbedaan ini tidak bisa dielakkan karena membentuk dua kutub. *Pertama*, dengan latar belakang geografis dan antropografis membentuk hidup antroposentris; dan yang kedua adalah pandangan teosentris. Maka menurut Faruq, secara natural dan kultural, manusia memang terbagi pada dua bagian besar, antara manusia non-Barat dan manusia Barat.³⁹

Bertumbuh pesatnya kajian Islam di kalangan orientalis yang menghasilkan citra negatif terhadap Islam menjadikan umat Islam memandang pro kontra terhadap mengkaji Islam di Barat. Beberapa pertimbangan kelompok yang menerima dan menganjurkan belajar ke Barat, yaitu berpendapat bahwa (1) Islam menganjurkan belajar ke mana saja, walaupun sampai ke negeri Cina dan dari mulut binatang; (2) di Barat ada keburukan dan kebaikan, maka ambillah yang baiknya; (3) belajar ke Barat pada hakikatnya mengambil kembali milik Islam yang diambil oleh Barat; (4) belajar Islam ke Barat bukan untuk mempelajari materi ajaran Islam seperti tafsir, Hadits, dan sebagainya, tetapi yang perlu dipelajari dari lembaga yang dibina oleh non-Muslim, bahkan anti Islam adalah dengan dalih bahwa yang dipelajari hanyalah metodologi penelitiannya.⁴⁰

Selanjutnya kelompok yang melarang beralasan karena mereka yang mempelajari Islam ini tidak ditujukan untuk kepentingan kemajuan dan kejayaan Islam, melainkan untuk kepentingan Barat. Mereka mempelajari Islam untuk menjatuhkan umat Islam dari Islam, yakni dengan cara memutar balik dan mengambil kesimpulan yang

³⁸T. Walter Wallbank dkk., *Civilization Past and Present: Prehistory to 1650*, (New York: Harper and Raw Publisher, 1978) dalam A. Faruq Nasution, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Dar al-Hikmah, 2007), 80.

³⁹A. Faruq Nasution, *Islam dan Peradaban*, 80.

⁴⁰Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, 150.

keliru dan menyesatkan, subjektif, tidak adil, tidak *fair*, tidak berimbang dan tidak sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Islam. Semua ini mereka lakukan untuk mengangkat supremasi Barat, memperkuat hegemoni Barat atas dunia Islam. Mereka mempelajari Islam berada pada situasi kebencian terhadap Islam, ingin menghancurkan Islam, berada dalam bayang-bayang suasana Perang Salib. Selain itu, mereka juga mempelajari Islam hanya dari aspek praktek Islam yang dalam realitas, dan tidak bertolak dari spirit Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴¹

Sementara itu, kelompok yang tidak melarang dan tidak pula menganjurkan berpendapat bahwa pada dasarnya al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ada larangan atau menyuruh belajar ke Barat, namun karena para pakar Barat yang ahli tentang keIslaman tersebut tidak semuanya berniat baik, maka sebaiknya bersikap lebih hati-hati dalam membaca hasil kajian orientalis Barat tersebut.⁴²

Kekeliruan sumber yang dipakai oleh Barat untuk mengetahui Islam bersumber dari para orientalis yang notabene sekuler. Hal ini tentunya membawa dampak yang negatif bagi sarjana Barat yang memahami Islam dengan hanya mengkaji secara generalisasi dengan metode pendekatan sosial. Setidaknya harus ada pandangan representatif dari kalangan Muslim sendiri.⁴³ Maka diperlukan sikap antisipatif atau menjaga diri dalam mendalami ilmu pengetahuan dan menyampaikan peringatan kepada umat. Sikap antisipatif yang bisa dilakukan oleh umat Islam selain mengenal agamanya secara mendalam dengan baik, juga mengkaji pengaruh budaya luar Islam yang berperan terhadap kemajuan peradaban masa kini.

⁴¹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 545-546.

⁴²Dalam hal ini, Mannan Buchori menegaskan bahwa memang tidak mudah untuk memberikan jawaban tuntas ya atau tidaknya tentang belajar Islam ke Barat karena menyangkut masalah *ijtihadiah* yang ditentukan oleh kualitas pribadi orang yang bersangkutan dan motif dalam mendalami pengkajian Islam. Lihat Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, 154.

⁴³A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 103.

Salah satu cara untuk memajukan kajian keIslaman dipaparkan oleh Steenbrink yang menyatakan bahwa perlunya ilmu agama Islam mencari hubungan atau dialog dengan ilmu lainnya (ekonomi, sosiologi, psikologi) yang berasal dari Barat. Dialog ilmiah menjadi media yang ia tawarkan untuk hubungan kerjasama antara Barat dan Islam.⁴⁴

Pada era kontemporer, meskipun antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim di Barat memiliki sejarah yang panjang, pendirian institusi Muslim dan *Islamic Centre* untuk pengajaran yang lebih mendalam menjadi suatu fenomena baru. Dalam hal ini Muhsin Mahdi mengungkapkan berdasarkan pengalamannya belajar di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa, bahwa banyaknya komunitas Muslim yang bermigrasi ke Amerika dan Eropa menyebabkan munculnya institusi pendidikan dan agama karena mereka peduli terhadap anak-anak mereka. Sehingga pelaksanaannya semuanya bercampur, antara Muslim dan non-Muslim, mereka tidak merasa ragu untuk belajar dan memahami apa yang dikatakan dan ditulis oleh non-Muslim tentang Islam dalam level ilmiah dan populer. Tentu saja persoalan teologis-historis tidak akan terselesaikan di sana disebabkan lambannya proses akulturasi atau westernisasi jutaan orang muslim. Karena untuk menjadikan mereka Muslim, Kristen atau Yahudi berarti harus mengembangkan sebuah rasa identitas, identitas religi maupun kultur. Sehingga terkadang mereka tiba pada pemikiran bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur, memberi peradaban dan meningkatkan komunitas mereka sendiri.⁴⁵

Sikap apologetik dan sikap penuh teori konspirasi Barat dengan semangat misionaris akan menghancurkan dunia Timur, dalam hal ini Islam, sudah mulai pudar karena Islam itu sendiri juga bagian dari

⁴⁴Karel Steenbrink, "*Berdialog dengan Karya-Karya Kaum Orientalis*", dalam Mohammad Muslih, *Religious Studies: Problem Hubungan Islam dan Barat, Kajian Pemikiran Karel A. Steenbrink*, (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003), 20.

⁴⁵Muhsin Mahdi, "*Studi Islam, Orientalisme dan Amerika*", dalam Azim Nanji, *Peta Studi Islam*, 213-215.

Barat.⁴⁶ Maka yang ditekankan adalah Islam tidak hanya berada di Timur, Islam juga berkembang di Barat.

Dunia saat ini memang sudah menyatu dalam era globalisasi, di mana masing-masing negara yang terletak di benua yang berbeda bisa terhubung sangat erat. Persamaan dan perbedaan antara Barat dan Timur menghasilkan benturan yang menurut Faruq merupakan hal yang alami, baik di tingkat mikro dan makro yang tentu bisa didamaikan melalui akomodasi.⁴⁷

KESIMPULAN

Kajian tentang Islam sudah terjadi sejak Islam itu sendiri turun ke bumi sebagai tempat di mana studi Islam itu direalisasikan.⁴⁸ Dan tentunya sudah pasti awal terjadinya kajian tentang Islam ini sangat sederhana karena sesuai dengan perkembangan jumlah dan tingkat intelektualitas penduduk yang mengikuti agama Islam. Meskipun memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran Islam, namun pendekatan yang dilakukan berbeda-beda.

Kajian tentang agama pada era kontemporer ini menghasilkan dua tipologi pendekatan, yakni secara normatif dan historis.⁴⁹ Menurut Amin Abdullah, sebagai upaya menghadapi kedua perbedaan pendekatan tersebut, maka diperlukan pendekatan studi agama yang bersifat akademik, kritik, dan historis, yang lebih bersifat komprehensif, multidisipliner, dan

⁴⁶Al Makin, *Antara Barat dan Timur*, 224.

⁴⁷A. Faruq Nasution, *Islam dan Peradaban*, 115.

⁴⁸A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 30.

⁴⁹ Pendekatan normatif cenderung absolutis teks tanpa memahami apa sesungguhnya dan yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada; sedangkan pendekatan historis hanya fokus pada aspek eksternal dan kurang memahami dan menyelami aspek esoteris serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung dalam agama itu sendiri. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 9. Bandingkan dengan konsep Charles J. Adams yang menyatakan bahwa penggunaan metode apapun yang digunakan kalangan orientalis dalam mengkaji Islam di Barat intinya terdapat dua pokok pendekatan, yaitu (1) pendekatan normatif yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga (misionaris, *apologetic* dan *irenic*); dan (2) pendekatan deskriptif, yang menggunakan pendekatan filologis, sejarah, ilmu-ilmu sosial dan fenomenologis. Lihat Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder, *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1976), 34.

interdisipliner.⁵⁰

Dialektika Barat dan Timur sebagai dua entitas yang berbeda mampu mengembangkan karakteristik studi Islam sebagai bidang ilmu dan ajaran keagamaan. Pada wilayah kegiatan keilmuan, individu berperan sebagai pengamat, dan perlu menggunakan pendekatan kritis, analitis, empiris, historis, metodologis, dan rasional. Hal ini tentu berbeda ketika Islam dipandang sebagai studi keagamaan, maka individu yang berperan sebagai aktor umumnya menonjolkan sikap pemihakan, idealitas dan diwarnai pembelaan bercorak apologis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian tentang Islam mengalami pergeseran paradigma pemahaman tentang agama, dari yang dahulu hanya terbatas pada 'idealitas' ke arah 'historisitas', dari yang berkisar pada 'doktrin' ke arah entitas sosiologis, dan dari diskusi 'esensi' ke arah 'eksistensi'.⁵¹ Perlunya beragam pendekatan agar tidak terjadi pendangkalan makna agama pada satu perspektif saja, karena mana 'Islam' akan tergantung pada pendekatan yang dipakai. Hal ini dikarenakan kajian ke-Islaman pada dasarnya dapat dipandang sebagai kegiatan keagamaan dan keilmuan sekaligus. Maka ketika dipandang sebagai kegiatan keilmuan, ia perlu memaparkan pondasi ilmiahnya melalui telaah filsafat ilmu. Menurut filsafat ilmu, hampir semua jenis ilmu pengetahuan mengalami *shifting paradigm*. Maka, kajian ke-Islaman ini dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan sesuai dengan semangat zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 'Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?',
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al Makin, 'Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan
Globalisasi', *Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta*, 2015
- Ali, Mukti, 'Ilmu Perbandingan Agama', *Yogyakarta: Gajahmada University
Press*, 1977
- Anwar, Rosihon. Dkk, 'Pengantar Studi Islam: Disusun Berdasarkan

⁵⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, 44.

⁵¹M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, 9.

- Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam', *Bandung: Pustaka Setia*, 2009
- Arif, Syamsudin, 'Orientalis & Diabolisme Pemikiran', *Jakarta: Gema Insani*, 2008
- Azizy, A. Qodri, 'Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman', *Semarang: Penerbit Aneka Ilmu*, 2004
- Azra, Azyumardi, 'Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam', dalam 'Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung', 'Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilm', *Bandung: Gunung Djati Press*, 2008
- Binder, Leonard, 'The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences', *New York: John Wiley & Sons*, 1976
- Buchori, Mannan, 'Menyingkap Tabir Orientalisme', *Jakarta: AMZAH*, 2006
- Ghazali, Dede Ahmad. Gunawan, Heri, 'Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner', *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2015
- Hamzah, Alirman, 'Citra Islam di Mata Barat: Sejarah dan Perkembangan Orientalisme', *Padang: IAIN IB Press*, 2003
- Hasbullah, Muflich. *Pikiran Rakyat*, 2008. Diunduh tanggal 15 Mei 2019
- Hidayat, Komaruddin, Prasetyo, Hendro, 'Problem dan Prospek IAIN', *Jakarta: Logos*, 2000
- Kurzman, Charles. Ernst, Carl W, 'Islamic Studies in U.S. Universities', *Review of Middle East Studies*, 46.1 (2012) 24-46
- Ma'ruf, Jamhari. dalam <http://www.ditpertaiss.net/artikel/jamhari01.asp>. Diunduh tanggal 10 Mei 2019
- Mahmud, Moh. Natsir, 'Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam', *Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu*, 2012
- Mansur, Syafi'in, 'Orientalisme', Serang: Yayasan Ulumul Qur'an, 1997
- Muhaimin, 'Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan', *Jakarta: Kencana*, 2013
- Muslih, Mohammad, 'Religious Studies: Problem Hubungan Islam dan Barat, Kajian Pemikiran Karel A. Steenbrink', *Yogyakarta: Belukar Budaya*,

2003.

- Muhammadun, Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11 (2019), 104–13
- Nanji, Azim, 'Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat', *Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru*, 2003
- Nasution, A. Faruq, 'Islam dan Peradaban', *Jakarta: Dar al-Hikmah*, 2007
- Nata, Abuddin, 'Studi Islam Komprehensif', *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2011
- Nata, Abuddin, 'Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia', *Jakarta: UIN Jakarta Press*, 2007
- Rasyid, Daud, 'Pembaharuan Islam & Orientalisme dalam Sorotan', *Bandung Syaamil Publishing*, 2006
- Ropi, Ismatu. Kusmana, 'Belajar Islam di Timur Tengah', *Departemen Agama RI: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam*, t.t.
- Schimmel, Annemarie, 'Islamic Studies in Germany: A Historical Overview', *Islamic Studies*, 49.3 (2010) 401-410
- Spellberg, Denise A, 'Islam in America: Adventures in Neo-Orientalism', *Review of Middle East Studies*, 43.1 (2009) 25-35
- Syamsi, Badarus, 'Post-Orientalisme: Membongkar Citra Palsu Islam', *Jakarta: Penerbit Sentra Media*, 2006
- Zada, Khamami, 'Orientasi Studi Islam di Indonesia', dalam <http://uinjkt.ac.id/id/orientasi-studi-islam-di-indonesia/>, di akses pada tanggal 17 Oktober 2019, pukul 16:40 WIB